

PERAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh :

Nasruddin Hasibuan, M.Pd .¹

Abstract

The teacher as educator undertake to endow science and technology to all its pupil. Even pupil also learn to get and develop skill, exercising applying for the shake of larger ones benefit also from its teacher. Despitefully teacher also have to ready to functioned as second parent for all its pupil after parent as first parent. It's here needed by domination of therapy hpsychology and character of human being to be able to and served precisely by all teacher. Duty of teacher very much plenty of both for related to on duty and its profession in school, like

¹ *Penulis adalah Dosen pada Jurusan Tarbiyah alumni S-2 Pascasarjana UNJ Jakarta*

teaching and guiding of all its pupil, drawing up needed administration, is not including effort improvement and development of science becoming its study area of under developed in order not to era, and or outside on duty which related to human duty and extramural social in general. Insulation teacher may not from growth of its society social

Keywords: Role, learn, develop skill, improve quality

1. Pendahuluan.

Mutu pendidikan adalah bagian yang esensial dalam setiap negara, sebab dari mutu pendidikan inilah akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas dan yang akan membawa suatu bangsa menjadi bangsa yang maju. Indonesia sebagai suatu negara yang mutu pendidikannya masih jauh tertinggal. Dari hasil riset *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP bahwa Indonesia berada pada rangking 108 pada tahun 1998, rangking 109 pada tahun 1999, dan riset terakhir berada pada rangking 111 pada tahun 2004 dari 174 negara yang diriset.² Apa yang dapat dilihat dari data tersebut, yang paling memperhatikan ialah kualitas SDM semakin menurun. Tidak ada jalan lain yang ditempuh bangsa ini untuk mendongkrak SDM, yaitu membangun sistem pendidikan yang berkualitas.

Meningkatkan mutu pendidikan harus menjadi prioritas dan menjadi kesepakatan semua komponen bangsa. Meningkatkan mutu pendidikan banyak faktor yang harus diperhatikan, salah satu diantaranya ialah meningkatkan profesionalitas guru. Berbagai upaya peningkatan kualitas guru, antara lain melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), hlm. 3

Kendatipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, dan banyak penyimpangan, namun upaya tersebut paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki ijazah perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan guru ini mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun tidak demikian dalam kenyataannya, masih banyak guru yang kurang mampu melaksanakan tugas pembelajaran sebagaimana mestinya, mulai dari menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sampai tahap evaluasi.

Keterbatasan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak di antaranya yang menganggap hal biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai manusia biasa, tentu saja guru tidak terlepas dari keterbatasan baik dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar. Namun demikian, bukan berarti keterbatasan guru harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya.

Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait, termasuk mengikuti kegiatan pendidikan baik formal maupun informal. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan berbagai kebijakan di atas, guru dituntut untuk menjadi ahli dalam mendesain sistem pembelajaran, terutama dalam tingkat mata pelajaran yang akan diajarkan. Besarnya tuntutan kepada para guru agar lebih profesional dalam

menjalankan tugasnya sebagai pendidik, membuat pemerintah melakukan berbagai kebijakan, baik bersifat Nasional maupun bersifat daerah. Bersifat Nasional dapat dilihat dengan adanya program sertifikasi guru. Tujuannya agar guru yang mengajar mendapat sertifikasi sebagai guru yang profesional dalam melaksanakan semua program pembelajaran. Sedangkan kebijakan bersifat daerah ialah dengan melaksanakan diklat kepada para guru yang diselenggarakan di daerah dan menjadi kebijakan daerah dalam mengeluarkan teknis pelaksanaannya.

2. Pembahasan

2.1 . Pengertian Profesionalisme Guru.

Profesionalisme berasal dari kata profesi, yaitu suatu tugas atau pekerjaan yang dilaksanakan atas dasar keahlian. Profesionalisme merupakan sikap dari seseorang profesional artinya melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobby belaka. Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*pbropbaini*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut "*professio*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik.³

Profesi dengan pekerjaan hampir tidak dapat dibedakan lagi, sehingga orang dengan mudah menggunakan sebutan ini kepada siapa saja yang sedang mengerjakan suatu pekerjaan. Padahal apabila dilihat belum tentu pekerjaan yang sedang dikerjakan dapat disebut sebagai profesi. Profesi mempunyai resiko dan tanggung jawab yang jauh lebih besar dari hanya sekedar pekerjaan. Profesi tidak hanya sekedar pekerjaan yang dilakukan secara sambilan, hobby, mengisi waktu luang atau untuk menambah penghasilan.

³ Qomari Anwar, Syaiful Sagala, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta : UHAMKA Press, 2004), hlm. 101

Mengapa dikatakan profesi mempunyai tanggung jawab dan resiko yang lebih besar, karena profesi merupakan suatu pekerjaan yang didukung dengan sumpah jabatan dan yang dipertanggungjawabkan kepada publik (akuntabilitas).

Untuk mengetahui lebih jelas tentang profesi berikut dikemukakan beberapa ciri-ciri profesi, yaitu :

1. Adanya komitmen mereka sendiri untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada kepentingan dirinya sendiri.
2. Mereka harus menjalani suatu persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu, guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip profesi.
3. Selalu harus menambah pengetahuan jabatan agar terus berkembang dalam menjalankan tugas.
4. Memiliki kode etik jabatan.
5. Memiliki daya maupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan.
6. Selalu ingin belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian.
7. Jabatannya dipandang suatu karier hidup (a life carrer).
8. Menjadi anggota dari suatu organisasi, misalnya kelompok guru, atau kelompok guru mata pelajaran, dan sebagainya.⁴

Walaupun konsep di atas sudah lama muncul, tetapi sampai sekarang masih tetap aktual dan menjadi suatu kriteria yang penting bagi seorang profesional. Demikian halnya dengan guru, dapat dikaitkan kepada delapan kriteria di atas agar dia disebut sebagai guru profesional. Dengan kriteria yang delapan inilah guru dapat lebih berkembang dan mempunyai tanggungjawab baik secara material maupun secara moril terhadap tugasnya sebagai pendidik.

Guru merupakan jabatan profesional, yaitu suatu jabatan atau pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang,

⁴ Richey, *Planning for Teaching an Introduction to Education*, (New York, Harper Brothers Publisher 1962), hlm. 208

sebab profesi guru memerlukan keahlian khusus. Namun pada kenyataannya jabatan guru sering dijabat oleh orang yang tidak memiliki keahlian. Secara praktis ia hanya memberikan pengajaran tanpa memperhatikan hakekat dan kedudukan guru sebenarnya.

Melihat profesi guru yang sangat penting dalam menunjang tercapainya kualitas pendidikan, maka profesi guru harus didukung dengan kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dipenuhi guru ialah :

1. Menguasai bahan, artinya menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar-mengajar, yaitu: merumuskan tujuan intruksional, mengenal dan dapat menggunakan poses instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan anak didik, merencanakan dan melaksanakan program remedial.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media/sumber pembelajaran.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan penyuluhan di sekolah.
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.⁵

2.2. Aspek-Aspek Terkait Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Meningkatkan mutu pendidikan sudah menjadi bagian dari komitmen bangsa ini, karena tanpa pendidikan yang bermutu atau berkualitas suatu bangsa akan terus tertinggal dengan bangsa lain.

⁵ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rermaja Rosdakarya, 1991), hlm. 74

Tentu saja komitmen ini tidak hanya sebagai suatu wacana yang selalu dibicarakan di ruang seminar, ruang diskusi dan forum-forum lainnya. Pemerintah telah banyak melakukan berbagai upaya agar mutu pendidikan terus meningkat. Tetapi harus diingat bahwa tidak hanya pemerintah yang melaksanakan tugas dan tanggungjawab itu, melainkan semua komponen bangsa harus ikut memberikan kontribusi positif. Sebagaimana yang pernah dikemukakan Menteri Pendidikan RI "Wardiman Djoyonegoro" dalam wawancaranya dengan TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) tanggal 16 Agustus 2004 : Setidaknya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam membangun pendidikan yang lebih berkualitas, yakni : (1). Sarana gedung, (2). Buku yang berkualitas, dan (3). Guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Ketiga syarat tersebut tentu saja tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya sebagai suatu sistem yang utuh dan saling mendukung. Problema yang banyak muncul adalah terjadinya suatu tekanan atau freser yang tidak seimbang. Misalnya UU No. 14 Tahun 2005 yang memberikan freser yang sangat kuat kepada guru agar meningkatkan kualifikasi pendidikan, baik melalui jenjang pendidikan formal, dari yang belum sarjana menjadi sarjana, maupun sektor informal, seperti seminar, pelatihan, work shop, diklat dan sebagainya. Dengan freser yang kuat ini, maka hampir dipastikan semua guru sudah sarjana, bahkan sudah banyak yang memperoleh sertifikat pendidik. Namun apabila dikaitkan kepada kualitas pendidikan, dalam realitas freser tersebut belum banyak mendongkarak mutu pendidikan di Indonesia.

Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, misalnya dengan mendongkrak nilai lulusan agar memperoleh angka tertinggi. Mutu pendidikan harus dilihat dari berbagai sisi, misalnya guru yang berkualitas, fasilitas yang berkualitas, sumber-sumber belajar yang berkualitas, pelayanan dan sistem manajemen yang berkualitas.

Dalam posisi guru, sebagai tanggung jawan profesi, apapun situasinya harus tetap memberikan yang terbaik, mampu memberdayakan semua sumberdaya yang ada di sekolah. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan mampu melaksanakan prosedur pembelajaran yang baik. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Sebagai hasil peningkatan kualitas, guru dituntut untuk mampu membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan, banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Mengajar tanpa persiapan, di samping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Banyak perilaku guru yang negatif dan menghambat perkembangan peserta didik yang diakibatkan oleh perilaku guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran.

Guru yang profesional dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

2.3. Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pendidikan.

Guru sebagai garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka tidak ada alasan bagi guru, mengapa belum profesional. Sampai kapanpun mutu pendidikan akan sulit meningkat apabila garda terdepan tidak benar-benar profesional. Itulah sebabnya perhatian pemerintah kepada guru semakin besar dibanding tahun-tahun sebelumnya. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah mengeluarkan UU. No. 14 Tahun 2005, disana disebutkan : "Setiap guru mulai dari pendidikan prasekolah sampai sekolah lanjutan minimal berpendidikan Strata Satu dalam bidang keahlian yang diajarkan."⁶

Melalui peningkatan kualifikasi pendidikan guru diharapkan guru semakin profesional dan mampu mengembangkan kompetensi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Apabila dicermati uji sertifikasi yang dilakukan ialah untuk mendapatkan data yang akurat tentang kompetensi yang dimiliki para guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Guru yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan ialah guru yang profesional yang dalam operasionalnya dapat dilihat dari kemampuan mengembangkan kompetensi mengajar. Melalui pengembangan kompetensi inilah kualitas pendidikan dapat meningkat. Profesionalisme dengan kompetensi tidak dapat dipisahkan, karena prinsip utama profesionalisme ialah menguasai dan mampu mengembangkan kompetensi. Menurut Mulyasa : "Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku

⁶ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2005), hlm. 164

kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.”⁷ Hal ini sejalan dengan indikator kompetensi yang dirumuskan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) sebagai berikut :

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁸

Selanjutnya dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional tidak hanya pada saat di kelas, melainkan mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 bahwa : Pendidik merupakan tenaga profesional yang berfungsi merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁹

Tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah, seperti mengajar dan

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 38

⁸ Qomari Anwar, Syaiful Sagala, *Op.cit.*, hlm. 119

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 20

membimbing para muridnya, mempersiapkan administrasi yang diperlukan, belum termasuk upaya peningkatan dan pengembangan ilmu yang menjadi bidangnya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah. Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya.

Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para muridnya. Bahkan murid juga belajar memperoleh dan mengembangkan ketrampilan, berlatih menerapkannya demi kemanfaatan yang lebih besar juga dari gurunya. Di samping itu guru juga harus siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya setelah orangtua kandung sebagai orangtua pertama. Disinilah diperlukan penguasaan ilmu jiwa dan watak manusia untuk dapat diterapi dan dilayani secara tepat oleh para guru.

2.4. Kinerja Guru Dalam Pengembangan Strategi

Pembelajaran

Strategi belajar-mengajar adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.¹⁰ Strategi belajar-mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.¹¹

Strategi belajar-mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar-mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu

¹⁰Wasty Soemanto, *Pengelolaan Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), hlm. 26

¹¹Suhartono, *Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Efektif*, (Bandung: Rinneka Cipta, 2002), hlm. 72

yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktekkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, makajenis kegiatan yang harus dipraktekkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Menurut Gropper sesuai dengan Ely bahwa perlu adanya kaitan antara strategi belajar mengajar dengan tujuan pengajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Ia mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan.¹² Strategi belajar-mengajar terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin siswa betul-betul akan mencapai tujuan, strategi lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran.

Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Kadang-kadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Contoh: Guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi tiap guru mungakui mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Dalam kurikulum yang diterapkan sekarang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa semua kurikulum baik KBK maupun KTSP harus berbasis kompetensi (*competance basec*). Dalam kurikulum ini harus dilakukan pendekatan-pendekatan yang berbasis kontekstual.

¹²Wasty Soemanto, *op.cit.*, hlm. 42

Beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual,¹³ antara lain:

2.5. Kinerja Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

2.6. Memanfaatkan Lingkungan Siswa Untuk Memperoleh Pengalaman Belajar.

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, siswa keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

2.7. Memberikan Aktivitas Kelompok

¹³Andi Syahputra, *Pembelajaran Berbasis Kontekstual*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), hlm. 81

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

2.8. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Peserta didik tersebut mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

2.9. Membuat Aktivitas Belajar Bekerjasama Dengan Masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja. Misalnya meminta siswa untuk magang di tempat kerja.

2.10. Menerapkan Penilaian Autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan

kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson, penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portfolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.¹⁴

Portfolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan siswa dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut supaya lebih kreatif. Mereka memperoleh kebebasan dalam belajar. Selain itu, portfolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Penilaian ini tidak perlu mendapatkan penilaian angka, melainkan melihat pada proses siswa sebagai pembelajar aktif. Sebagai contoh, siswa diminta untuk melakukan survey mengenai jenis-jenis pekerjaan di lingkungan rumahnya.

Tugas kelompok dalam pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Isi dari proyek akademik terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki penyebab pencemaran sungai di lingkungan siswa.

Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi pertunjukkan siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok untuk membuat naskah drama dan mementaskannya dalam pertunjukan drama. Bentuk penilaian yang terakhir adalah laporan tertulis. Bentuk laporan tertulis dapat berupa surat, petunjuk pelatihan teknis, brosur, esai penelitian, esai singkat.

¹⁴Johnson, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching Learning*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 142

Menurut Brooks and Brooks dalam Johnson, bentuk penilaian seperti ini lebih baik dari pada menghafalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan diatas, kurikulum berbasis kompetensi perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif di dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana kurikulum dapat menerapkan strategi pembelajaran kontekstual supaya dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat maupun tempat kerja.

Keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis menyarankan supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat; strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda dengan keajegan yang ada; pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Pengembangan kegiatan pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang semakin terpuruk dengan fenomena lulusan yang kurang *qualified*, pemerintah telah merumuskan kurikulum berbasis kompetensi. Pada tahun 2004 ini, pemerintah akan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi secara

¹⁵*Ibid.*, hlm. 144

serentak di sekolah-sekolah setelah melalui uji coba sejak tahun 2001 di beberapa sekolah tertentu.¹⁶

KTSP memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 1994, yaitu berbasis kompetensi dimana fokus program sekolah adalah pada siswa serta apa yang akan dikerjakan oleh mereka dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*) dan pembelajaran kontekstual. Dalam pengembangannya, seluruh elemen sekolah dan masyarakat perlu terlibat secara langsung, antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa serta siswa.¹⁷

Sebuah kurikulum tidak hanya sekedar instruksi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Sinclair (2003) menegaskan bahwa kurikulum yang baik adalah yang memberi keleluasaan bagi sekolah untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik sesuai tuntutan lingkungan masyarakatnya.¹⁸ Oleh karena itu, sekolah memiliki wewenang penuh dalam mengimplementasikan KBK dalam proses belajar mengajar.

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan KBK sangat tergantung pada pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan di kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey tahun 1916 yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan

¹⁶Nurhadi, *Strategi Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 42

¹⁷*Ibid.*, hlm. 53

¹⁸*Ibid.*, hlm. 54

terjadi disekelilingnya.¹⁹ Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis menyarankan supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat.

Strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda dengan keajegan yang ada pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materil maupun non-materil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

Sementara itu, Kemp. mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁰ Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran

¹⁹Supardi S, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2006), hlm. 38

²⁰Wina Senjaya, *Pengembangan Strategi pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2008), hlm. 118

J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan.²¹ Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.²² Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a *plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “a *way in achieving something*”²³

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. ”Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, (9) simposium.²⁴

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara

²¹*Ibid*, hlm. 122

²²*Ibid*, hlm. 124

²³*Ibid.*, hlm. 125

²⁴Doretta Sumantri, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2008), hlm. 64

teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.²⁵

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat)

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:

²⁵*Ibid.*, hlm. 53

(1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku.²⁶ Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literarturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk

²⁶*Ibid.*, hlm. 57

pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

3. Kesimpulan

Melalui uraian terakhir dapat dikemukakan kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan apabila hanya dengan mendorong kemajuan suatu unsur tertentu saja, melainkan harus dilakukan dorongan dan dukungan secara seimbang dari minimal tiga aspek, yaitu sarana yang berkualitas, guru yang profesional dan sumber-sumber pendidikan yang berkualitas. Walaupun demikian guru tetap menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebab guru sebagai garda terdepan yang langsung berhadapan dengan para peserta diri.

Dukungan guru yang profesional menempati porsi yang lebih besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang profesional dapat diukur dari kemampuan melakukan pengembangan kompetensi mengajar. Sehingga kompetensi seorang guru profesional harus terus diasah dan ditingkatkan, sehingga mampu memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Sebaliknya apabila tidak mampu mengembangkan kompetensinya secara baik, walaupun dia mengaku sudah profesional dan mendapat pengakuan dalam bentuk lisensi (sertifikat) dari pemerintah tetap tidak dapat berharap banyak dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Mudah-mudahan makalah yang singkat ini dapat meningkatkan motivasi para guru untuk lebih meningkatkan kompetensi dan menjadi guru profesional sejati dalam membangun bangsa ini kearah yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Syahputra, *Pembelajaran Berbasis Kontekstual*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2002
- Doretta Sumantri, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2008
- Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rermaja Rosdakarya, 1991
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Rosdakarya, 2007

- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Nurhadi, *Strategi Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Johnson, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching Learning*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Qomari Anwar, Syaiful Sagala, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, Jakarta : UHAMKA Press, 2004
- Richey, *Planning for Teaching an Introduction to Education*, New York, Harper Brothers Publisher 1962
- Suhartono, *Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Efektif*, Bandung: Rinneka Cipta, 2002
- Supardi S, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2006
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Sinar Grafika, 2005
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2003
- Wasty Soemanto, *Pengelolaan Proses Pembelajaran*, Jakarta: Sinar Grafika, 2001
- Wina Senjaya, *Pengembangan Strategi pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarta, 2008